

---

Original Research Article

## **Social Entrepreneurship, Nila Satria Banyumas Cooperative, Canvas Perspective on Islamic Business and Economic Models**

### **Kewirausahaan Sosial Koperasi Nila Satria Banyumas Perspektif Kanvas Model Bisnis dan Ekonomi Syariah**

**Miatri Solikhah<sup>1</sup>, Dian Marjayanti<sup>2</sup>**

STID Al-Hadid Surabaya<sup>1,2</sup>

Article history: Received February 2021; Accepted March 2021; Published 30 April 2021

**HOW TO CITE:** Kewirausahaan Sosial Koperasi Nila Satria Banyumas Perspektif Kanvas Model Bisnis dan Ekonomi Syariah (Social Entrepreneurship, Nila Satria Banyumas Cooperative, Canvas Perspective on Islamic Business and Economic Models), Vol 5 (1), April 2021, 1-15. DOI Link: <http://doi.org/10.21070/perisai.v5i1.1261>

---

#### **ABSTRACT**

*The need for Muslim entrepreneurs / prospective entrepreneurs to be involved in solving the problem of poverty. One of them is by building social entrepreneurship that is in line with the principles of sharia economics and in accordance with the conditions of society's problems. In the field, there are various models of social entrepreneurship. With the conditions of dynamic community and organizational problems, it is possible to produce new social entrepreneurship models that can enrich existing social entrepreneurship models, especially those related to the context in Indonesia. However, studies related to social entrepreneurship models in Indonesia are still limited. Meanwhile, the discussion of social entrepreneurship with Islamic economics is only at the conceptual level. So that it does not provide an overview of the application of both. This study focuses on providing an overview of the social entrepreneurship model in the Nira Satria cooperative based on the business model canvas in the Indonesian context and the principles of Islamic economics. The research method is qualitative using literature data sources. The Nira Satria Cooperative Model is a community based social enterprise because 1) the user segment is members of the Nira Satria Cooperative as beneficiaries and consumers who use sugar ants, 2) Social value proposition is group empowerment in the form of individuals 3) managed by volunteers who come from cooperative members (farmers sugar) and NGOs. 4) the revenue comes from social / grants from the government and social institutions, and comes from mandatory membership fees. 5) Ownership and control schemes, namely collective and democratic. 6) has a sustainability goal. The description of the business model is in line with the principles of sharia economics.*

**Keywords:** *Business Model Canvas, Social Entrepreneurship Model, Islamic Economic*

\*Correspondent e-mail address [MiatriSolikhah9831@gmail.com](mailto:MiatriSolikhah9831@gmail.com)

Peer reviewed under responsibility of Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

© 2021 Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, All right reserved, This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

## ABSTRAK

Perlunya pengusaha/calon pengusaha muslim terlibat dalam pemecahan masalah kemiskinan. Salah satunya dengan membangun kewirausahaan sosial yang sejalan dengan prinsip ekonomi syariah dan sesuai dengan kondisi masalah masyarakat. Dilapangan, terdapat beragam model kewirausahaan social, Dengan kondisi masalah masyarakat dan organisasi yang dinamis, memungkinkan melahirkan temuan model kewirausahaan sosial yang baru yang dapat memperkaya model kewirausahaan sosial yang telah ada sebelumnya, terutama yang terkait konteks di Indonesia. Namun, studi terkait model kewirausahaan sosial di Indonesia masih terbatas. Adapun pembahasan kewirausahaan sosial dengan ekonomi syariah hanya tataran konsep. Sehingga kurang memberikan gambaran penerapan keduanya. Studi ini fokus memberikan gambaran model kewirausahaan sosial pada koperasi Nira Satria berdasarkan kanvas model bisnis konteks keIndonesiaan dan prinsip ekonomi syariah. Metode penelitiannya kualitatif dengan menggunakan sumber data literatur. Model Koperasi Nira Satria adalah community based social enterprise karena 1) segmen penggunaanya ialah anggota Koperasi Nira Satria sebagai penerima manfaat dan konsumennya pengguna gula semut, 2) Social value proposition adalah pemberdayaan kelompok berupa individu 3) dikelola oleh relawan yang berasal dari anggota koperasi (petani gula ) dan LSM. 4) penerimaannya berasal sosial/hibah pemerintah dan lembaga sosial, serta berasal dari iuran wajib anggota. 5) Skema kepemilikan dan kontrolnya yaitu kolektif dan demokratis. 6) memiliki tujuan keberlangsungan. Gambaran model bisnis tersebut, selaras dengan prinsip-prinsip ekonomi syariah.

**Kata Kunci: Kanvas Model Bisnis, Model Kewirausahaan Sosial, Prinsip Ekonomi Syariah**

## Pendahuluan

Kemiskinan merupakan masalah klasik yang dihadapi oleh Indonesia. Kemiskinan sendiri ialah kondisi bilamana individu tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya. Yang bisa disebabkan oleh faktor internal seperti karakter malas, kekurangan modal, rendahnya pendidikan dsb. Dan juga eksternal seperti bencana alam dan ketidakmampuan negara dalam menyediakan akses sumber daya bagi masyarakat (Istan, 2017). Yang menjadi fokus disini ialah masalah kemiskinan yang bukan disebabkan oleh budaya dan bencana alam. Apabila masalah kemiskinan tidak diatasi, implikasinya seseorang tidak bisa hidup sejahtera dan apabila dibiarkan akan mengganggu terwujudnya pembangunan nasional. (Putri , 2017)

Pemecahan masalah kemiskinan tidak hanya bisa dilihat dari satu sudut pandang sosial saja, seperti sekedar memberikan bantuan. Karena sifatnya konsumtif, membuat mereka menjadi ketergantungan dan tidak mandiri. Namun, juga perlu pendekatan ekonomi,

---

mendorong mereka untuk bisa menjadi mandiri melalui kegiatan usaha. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Ar-Rad : 11, yang artinya “..Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sebelum mereka merubah keadaan diri mereka sendiri..”. (Al-Hikmah, Al Qur'an dan terjemahan, 2014)

Islam merupakan agama yang rahmatan lil alamin, yang mengajarkan berbagai pemecahan masalah akidah, syariah, dan akhlak. Dengan menjadikan ketahuhan sebagai *basic* nilai di tiap ajarannya (Pradesa & Suwari, 2019). Sehingga dapat disimpulkan, bahwa prinsip ajaran Islam sendiri yakni ajaran yang mengatur keseimbangan antara Tuhan, Manusia dan Alam, dengan menjadikan aspek keTuhanan sebagai pusatnya. Di bidang ekonomi sendiri, menurut Yusuf Qardawi (dikutip dari Siti Najma) Islam memandang dari beberapa dimensi yakni Ketuhanan, akhlaq, kemanusiaan dan keseimbangan (Najma, 2016). Sehingga bisa diambil kesimpulan bahwa dalam konsep ekonomi Islam, memberikan kebebasan tiap individu untuk melakukan usaha untuk memenuhi kebutuhannya, tanpa merugikan orang lain, alam, menjalankan kewajiban sebagai seorang hamba dan memberikan manfaat bagi orang lain. Hal ini tentu menjadi prinsip yang harus dipegang teguh oleh setiap pengusaha muslim sebagai pelaku ekonomi. Maka, sudah menjadi keharusan bagi pengusaha muslim/ calon pengusaha muslim untuk terlibat dalam kegiatan pengembangan masyarakat yang berangkat dari berbagai permasalahan masyarakat seperti kemiskinan, diskriminasi, ketimpangan, persoalan lingkungan, dan lain sebagainya (Mawasti & Rizky, 2020). Dan salah satu wujud upaya pengembangan masyarakat tersebut melalui kewirausahaan sosial.

Kewirausahaan sosial sendiri ialah upaya membangun usaha berangkat dari motivasi pemecahan masalah masyarakat, dengan cara melibatkan masyarakat sendiri sebagai pelaku usaha. Tujuan dari kewirausahaan sendiri adalah menjadikan masyarakat mampu berdaya untuk memenuhi kebutuhannya dengan kemampuan sendiri (Putri, 2017). Menurut Hulgard dalam Palesangi, terdapat 4 elemen utama dalam kewirausahaan sosial, yakni 1) *sosial value* menciptakan manfaat di masyarakat, 2) *civil society* (kegiatannya melibatkan inisiatif dan melibatkan masyarakat dengan mengoptimalkan modal yang ada), 3) *innovation* (melahirkan ide usaha kreatif dalam memecahkan masalah sosial), 4) *economy activity* (menyeimbangkan antara tujuan sosial dan ekonomi) (Palesangi, 2012). Dari keempat elemen tersebut, didalam kewirausahaan sosial, terdapat aktivitas pemberdayaan, untuk menjadikan masyarakat menjadi berdaya secara ekonomi, dengan menciptakan usaha kreatif dengan memanfaatkan modal yang dimiliki masyarakat dan melibatkan mereka dalam mengelola usaha tersebut.

Banyak praktek kewirausahaan sosial seperti produk mikro Grameen Bank oleh Muhammad Yunus, jasa keuangan Aavishkaar di Singapura, pembangunan jaringan listrik di

Brazil oleh Fabio Rosa, pembangunan ekonomi masyarakat desa di Afrika Selatan oleh Paul Cohen, unit dana pertanian (Farm Shop) di Kenya oleh Madison Ayer yang dikenal sukses memecahkan masalah dimasyarakatnya (Firdaus, 2014).

Kemampuan sebuah usaha/ perusahaan sosial *sustain* dan berkembang, salah satunya dipengaruhi oleh model bisnis yang dimilikinya Sehingga kegiatan *social entrepreneurship* harus didukung oleh model bisnis yang masuk akal dan realistis (Cakranegara, Rahadi, & Sinuraya, 2020). Menurut Osterwarlde dan Pigneur dalam Pandu, model bisnis adalah sebuah gambaran pemikiran bagaimana organisasi menciptakan dan memberikan nilai. Dimana tiap model berbeda-beda dan memungkinkan mengalami perubahan bergantung pada perkembangan organisasi dan tuntutan situasi/ kondisi yang dihadapi (Haryanti, Hijrah Hati, Wirastuti, & Susanto, 2015). Sehingga tidak menutup kemungkinan sebuah model kewirausahaan sosial yang telah sukses diterapkan dalam sebuah masyarakat, akan gagal ketika diterapkan di masyarakat lainnya. Salah satu contohnya kegagalan penerapan model grameen Bank di Indonesia, yang disebabkan oleh perbedaan faktor geografis dan kebiasaan yang ada dalam masyarakat (Yuliska, 2018). Sehingga bisa disimpulkan, sunatuallah suatu kewirausahaan sosial dapat bertahan dan berkembang, perlu memiliki model usaha yang sesuai dengan kondisi organisasi dan kondisi masyarakat yang dihadapi.

Seiring berjalannya waktu, semakin berkembangnya masalah sosial, kondisi masyarakat dan organisasi, memungkinkan adanya temuan model kewirausahaan sosial yang baru. Sehingga studi terkait model kewirausahaan sosial cukup menarik jika ditelaah lebih lanjut. Karena dengan semakin banyak temuan model, semakin banyak pilihan, dan peluang menemukan model yang sesuai untuk diterapkan dalam memecahkan masalah kemiskinan di masyarakat tertentu. Namun, tentu saja dalam menerapkan model kewirausahaan sosial, tidak serta merta bisa langsung di *copy paste* 100%. Tidak menutup kemungkinan perlu ada penyesuaian dari model kewirausahaan sosial yang telah ada, dalam penerapannya. Karena itulah, perlu bagi seorang calon pengusaha muslim untuk memahami bagaimana model kewirausahaan sosial tertentu berjalan. Namun, sayangnya studi yang membahas tema tersebut masih terbatas. Hal inilah yang melatar belakangi peneliti mengangkat tema ini.

Koperasi Nira satria merupakan salah satu kewirausahaan sosial yang telah sukses dalam mengentas masalah kemiskinan petani gula di Kabupaten Banyumas, kecamatan Cilegok, yang mayoritas beragama muslim. Kabupaten Banyumas merupakan salah satu daerah penghasil gula pasir terbesar di Indonesia, dengan jumlah produksinya sebanyak 3000

---

ton (Anugrah, <https://finance.detik.com>, 2015). Dan kecamatan Cilongok merupakan salah satu kecamatan, penghasil gula semut tertinggi. Dengan jumlah produksi sebesar 48.964 Kg (Husein, 2015 ). Seharusnya, dengan kondisi tersebut, mampu memberikan kesejahteraan kepada masyarakat. Namun, kenyataannya kondisi petani gula masih mengalami kesulitan seperti yang dialami Bapak Sunarto (Indonesia G. , 2013) dan Ibu Suyat. (Banyumas, 2019). Dengan harga jual gula antara Rp. 9.800-10.000 perkilo, jangankan untuk membiayai sekolah anak, untuk kebutuhan sehari-hari saja sudah kekurangan. Implikasinya, banyak diantara mereka yang memilih berhutang ke tengkulak. Rendahnya tingkat kesejahteraan petani gula disebabkan beberapa hal yakni: tengkulak yang memainkan harga gula sehingga lebih murah dari pasaran, rendahnya kualitas dan kuantitas produk yang juga disebabkan rendahnya kualitas petani gula, minimnya peralatan/teknologi dan keterbatasan modal finansial (Husein, 2015 ).

Dalam bisnis ukuran kesuksesan usaha dilihat dari besarnya laba. Sementara dalam kewirausahaan sosial, kesuksesan dilihat dari banyaknya manfaat yang bisa dirasakan masyarakat dan labanya (Husein, 2015 ). Sehingga, indikasi kesuksesan pada koperasi Nira Satria dapat terlihat dari meningkatnya pendapatan para petani gula dari yang semula memperoleh Rp 9.800/kilogram, meningkat menjadi Rp 13.000/ kilogram untuk gula semut yang belum dijemur, dan Rp 14.000 untuk gula semut kering (Indonesia G. , 2013). Implikasinya mereka mampu menyekolahkan anak mereka hingga jenjang SMA (Banyumas, 2019). Berkat usaha tersebut, Koperasi memperoleh berbagai penghargaan dari Gubernur Jawa Tengah untuk pendampingan kelompok penjaminan mutu gula organic, Peringkat 2 Sosial Entrepreneurs challenge wave III British Council Jakarta, Juara 1 Lomba Ketahanan Pangan DISABUN Propinsi Jawa Tengah 2013 dan Juara 1 makanan olahan kabupaten banyumas 2014.

Sehingga yang menjadi fokus studi ini adalah Bagaimana model kewirausahaan sosial koperasi Nira Satria pada Tahun 2011-2019 ditinjau dari Kanvas Model Bisnis (KMB) dan prinsip ekonomi syariah. Tujuannya, untuk mendeskripsi Model Kewirausahaan Sosial di Koperasi Nira Satria berdasarkan Kanvas Model Bisnis dan Prinsip Ekonomi Syariah. Manfaat yang diperoleh secara keilmuan, dapat memperkaya khasanah model kewirausahaan sosial konteks masalah kesejahteraan masyarakat di Indonesia. Bagi para wirausahawan muslim yang hendak mendirikan usaha bisnis sosial khususnya dibidang pertanian dan menyangkut memberdayakan ekonomi lokal daerah, temuan ini dapat menambah alternatif pilihan dalam menentukan model kewirausahaan sosial yang mampu memecahkan masalah masyarakat dan organisasi. Teori yang digunakan yakni kanvas model bisnis yang telah dikontekstualkan pada kewirausahaan social dan prinsip ekonomi syariah. Penggunaanya untuk memperoleh

gambaran menyeluruh terkait usaha koperasi Nira Satria dari kedua perspektif tersebut. Serta menggunakan 4 model kewirausahaan sosial di Indonesia temuan Dewi Meisari Haryanti dkk., yang digunakan untuk melihat kecenderungan model kewirausahaan koperasi Nira Satria mengarah pada salah satu model ataukah diluar model tersebut.

Adapun beberapa temuan studi terdahulu terkait model kewirausahaan social dan kanvas model bisnis dengan judul : 1) Perancangan model Bisnis Bank Sampah di Kota Bandung menggunakan *Bussiness Model Canvas* (BMC) Tujuannya hendak menggambarkan bisnis Bank sampah di Kota Bandung dengan menggunakan *Bussiness Model Canvas* sebagai pisau analisisnya. Metode yang digunakan adalah *forum group discussion* dengan menggumpulkan data berupa kuisisioner, wawancara dan dokumentasi. Temuannya berupa kerangka lengkap tentang sumber daya, kegiatan dan pihak terkait yang terlibat dalam mengelola Bank Sampah di Bandung dan potensi jangka panjang yang dimilikinya (Nabillah, Purnomo, & Kastaman, 2019). 2) Ekonomi Kreatif dan *Business Model Canvas* bagi Wirausaha Sosial di Sektor UKM (Usaha Kecil Menengah). Metode penelitiannya kualitatif interaktif. Teori yang digunakan yakni Business Model Canvas. Temuan studi ini Ekonomi kreatif menjadi pilihan bagi UKM dalam mengembangkan usaha menuju *Sosial Entrepreneurship*. Sektor UKM dapat lebih optimal apabila dibekali dengan menggunakan *Business Model Canvas* (Rahadi , 2015).

Keduanya sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dan memaparkan model kewirausahaan sosial berbagai usaha. Namun, adapula beberapa perbedaan yakni : 1) *output* dari hasil pemaparan tersebut tidak sampai mengidentifikasi, kecenderungan model tersebut masuk pada kategori model kewirausahaan sosial tertentu. Sehingga sekadar memaparkan bagaimana usaha sosial tersebut dalam menjalankan usahanya demi mencapai tujuan tertentu. Sementara dalam studi ini tidak hanya mengulas bagaimana gambaran berjalannya usaha sosial secara menyeluruh saja, melainkan hingga mengidentifikasi kecenderungan usaha tersebut masuk dalam salah satu model kewirausahaan sosial yang ada atau bahkan nantinya menemukan adanya model yang baru. 2) Teori yang digunakan untuk menggambarkan model kewirausahaan sosial, pada studi pertama menggunakan BMC berupa 9 komponen utama bisnis. Pada studi kedua menggunakan 3 bidang utama model bisnis sosial meliputi : optimalisasi rekan bisnis, kolaborasi sumber daya manusia dan adanya partisipasi pelanggan. Sementara dalam studi ini menggunakan teori BMC yang pendekatannya lebih komprehensif (didalamnya sudah termasuk 3 bidang utama model bisnis sosial) yang dalam

---

penerapannya telah dikontekstualkan dengan karakteristik dari organisasi sosial sosial konteks Indonesia, temuan Dewi Meisari Haryanti dkk. Dengan adanya penambahan 2 unsur khas yang ada dalam organisasi sosial, yakni orientasi dan struktur kepemilikan dan kontrol.

Selain itu, juga terdapat studi membahas kewirausahaan sosial dan ekonomi syariah, yang berjudul : 1) Kewirausahaan Sosial Dalam Perspektif Ekonomi Islam Tujuannya membangun gagasan pengaruh antara kewirausahaan sosial terhadap ekonomi Islam. Metode penelitiannya kualitatif yang menggunakan literatur sebagai sumber datanya. Temuannya keberadaan kewirausahaan sosial sangat dekat pengaruhnya terhadap ekonomi Islam, yang ditunjukkan dengan adanya kontribusi memberdayakan masyarakat, pelaksanaan zakat dan infak serta kepedulian terhadap lingkungan (Najma, 2016). 2) *Social Entrepreneurship* Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat Berdasarkan Prinsip-Prinsip Ekonomi Syariah. Tujuannya membahas keterhubungan antara kewirausahaan sosial dengan prinsip ekonomi syariah. Metode penelitiannya kualitatif yang menggunakan literatur sebagai sumber datanya. Temuannya keduanya memiliki keterkaitan yang diwujudkan dengan adanya 3 prinsip ekonomi syariah yakni ketauhidan, adil dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memecahkan masalah sosial yang ada (Muhammad, 2020).

Namun, sayangnya kedua studi tersebut banyak membahas tataran konsep keterhubungan antara kewirausahaan sosial dengan ekonomi Islam, dibandingkan contoh penerapan model kewirausahaan sosial yang juga menerapkan prinsip ekonomi syariah. Sementara studi ini lebih banyak memaparkan bukan hanya model kewirausahaan sosial saja, melainkan juga penerapan prinsip ekonomi syariah. Sehingga keberadaan studi ini diharapkan mampu memberikan gambaran lebih konkret keterhubungan dan penerapannya antara kedua konsep tersebut.

## **Metodologi**

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2008) yang memberikan gambaran menyeluruh model usaha koperasi Nira Satria pada tahun 2011-2019 dan dianalisis dengan menggunakan perspektif Kanvas Model Bisnis dan Ekonomi Syariah. Metode yang digunakan adalah studi literatur. Sumber data yang digunakan adalah informasi dari akun media sosial milik Koperasi Nira Satria, video dokumentasi berkaitan dengan koperasi Nira Satria, hasil penelitian terdahulu, dokumentasi tertulis dari berbagai website, channel berita selama rentang waktu tahun 2011-2019. Teknik pengumpulan datanya berupa dokumentasi. Teknik analisa datanya berpijak pada Miles dan Huberman (Sugiyono, 2008), yang

langkahnya : 1) memilah dan diklasifikasikan berdasarkan langkah / tahapan model bisnis kanvas, 2) Data yang telah terklasifikasikan tersebut lantas dipaparkan berbentuk narasi, 3) proses menganalisis dari temuan tersebut dianalisis berdasarkan prinsip ekonomi syariah dan ragam model kewirausahaan, dengan melihat kesesuaian antara temuan dengan kriteria dari tiap model. Hingga ditemukan mana tipe yang sesuai dengan satu diantara keempat mode tersebut atau diluarnya. Di akhir proses ditarik sebuah kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data, menggunakan ketekunan pengamatan dan triangulasi data (Sugiyono, 2008).

### **Ekonomi Syariah**

Ilmu ekonomi berbicara ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dalam memenuhi kebutuhannya guna mencapai kemakmuran (Alma & Priansa, 2014). Maka bisa disimpulkan ekonomi sendiri merupakan tingkah laku manusia atau usaha manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Sementara syariah, secara etimologis berarti jalan, aturan ketentuan atau undang-undang Allah (Alma & Priansa, 2014). Sehingga bisa disimpulkan ekonomi syariah merupakan usaha manusia dalam memenuhi kebutuhannya sesuai dengan aturan atau ketentuan Allah yang bersumber dari Al-Qur'an, hadist atau sunah.

Adapun beberapa prinsip ekonomi syariah yakni : 1) kebebasan individu untuk mengelola apa yang ada di bumi, 2) Hak terhadap harta untuk individu dan kemaslahatan orang lain/ masyarakat, 3) pengelolaan harta untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam bentuk zakat, infak, sedekah dsb, 4) larangan menumpuk harta dan pentingnya mendistribusikan harta bagi yang berhak mendapatkannya, 5) kegiatan tersebut memberikan kesejahteraan individu dan masyarakat (Alma & Priansa, 2014).

### **Kewirausahaan Sosial**

Menurut Austin (2006) dalam Trevis certo, “..*social entrepreneurship refer to the identification, evaluation, and exploitation of opportunities that result in social value. Social entrepreneurs have an acute understanding of social needs, and then fulfill these needs through creative organization*” (*kewirausahaan sosial adalah proses mengidentifikasi, mengevaluasi dan mengoptimalkan keuntungan demi memberikan manfaat bagi masyarakat. Seorang pengusaha bisnis sosial harus memahami kebutuhan / masalah dalam masyarakat dan membentuk sebuah usaha kreatif untuk memecahkan masalah tersebut* (Certo & Miller , 2008)). Sementara Hulgard (2010) dalam Irma Paramita Sofia, menyebutkan *social*

---

*entrepreneurship* adalah usaha membangun nilai sosial dalam bentuk usaha yang melibatkan orang lain atau organisasi masyarakat yang memiliki misi sosial dan ekonomi (Sofia I. P., 2015).

Dari paparan pengertian diatas, bisa disimpulkan, bahwa kewirausahaan sosial adalah sebuah organisasi atau suatu usaha yang lahir dan kegiatannya usahanya bertujuan untuk memecahkan persoalan yang ada dalam masyarakat. Maka untuk membangun usaha tersebut, seorang wirausahawan bisnis sosial, harus mampu berfikir secara inovatif dan kreatif untuk mencari solusi terbaik dalam mendirikan dan menjalankan sebuah usaha yang mampu berdiri dan berkembang seiring dengan upaya memecahkan masalah sosial di masyarakat.

### **Kanvas Model Bisnis**

Osterwalder dan Pigneur (2012) dalam Dewi Meisari Heriyanti dkk., menyebutkan kanvas model bisnis (KMB) adalah metode perencanaan model bisnis yang dideskripsikan dalam 9 komponen utama dalam sebuah kanvas (Haryanti, Hijrah Hati, Wirastuti, & Susanto, 2015). Berikut ini merupakan paparan 9 unsur tersebut :

*Customer segment (segmen pengguna produk)*. Mereka adalah masyarakat/ pihak yang ditarget untuk membeli atau menggunakan dan pihak yang diharapkan menerima manfaat produk.

*Value proposition (tawaran nilai)*. Adalah nilai yang ditawarkan sebagai pemecahan masalah / kebutuhan segmen pengguna. Nilai tersebut bisa berupa nilai/ manfaat yang ada dalam produk dan nilai sosial yang dimiliki kewirausahaan sosial dalam bentuk visi dan misi. yakni nilai untuk memberdayakan masyarakat dan pemberdayaan individu dalam masyarakat dalam bentuk kelompok.

*Channel atau kanal distribusi*, selayaknya saluran distribusi dalam bisnis ialah, cara/ media bagaimana kewirausahaan sosial dalam menyampaikan nilai/ manfaat produk kepada customer segmen, baik dengan cara langsung atau menggunakan perantara.

*Customer relationship* (hubungan dengan segmen pengguna) ialah upaya yang dilakukan usaha kewirausahaan sosial dalam membangun loyalitas segmen pengguna baik terhadap produk dan organisasi.

*Revenue stream* (arus penerimaan) ialah sumber pemasukan berupa uang maupun barang. Ada beragam sumber pemasukan yakni : dana komersial (penjualan produk, pinjaman atau penanaman modal usaha), semi komersial (iuran anggota, penanaman modal atau pinjaman lunak *non-devident investment*, dan lain-lain) dan sosial (hibah, donasi, sedekah, hadiah lomba dan lain-lain).

---

*Key activities* (kegiatan kunci/ kegiatan utama) adalah proses yang dimiliki oleh usaha dalam menghasilkan produk/ layanan untuk memenuhi kebutuhan segmen pengguna.

*Key resources* ialah sumber daya kunci yang harus ada dalam mewujudkan nilai agar bisa dirasakan oleh segmen pengguna. Sumber daya tersebut meliputi : manusia (relawan dan profesional), *value* dan *trust*. Perbedaan antara sumber daya relawan dan profesional adalah terletak pada balas jasa yang diberikan. Jika tenaga relawan cenderung tidak dibayar atau dibayar dengan nominal dibawah gaji rata-rata. Sementara tenaga profesional digaji sesuai dengan gaji karyawan di perusahaan. Dengan memperhatikan aspek kemampuan, beban tugas dan tanggung jawab (Haryanti, Hijrah Hati, Wirastuti, & Susanto, 2015).

*Key partnership* (rekanan kunci) ialah pihak-pihak yang berpengaruh baik sebagai pemasok sumber daya atau yang mendukung berjalannya kegiatan inti (proses dalam menciptakan nilai dan menghantarkannya kepada segmen pengguna)

*Cost structure* (Struktur biaya) adalah keseluruhan biaya yang dibutuhkan dalam menciptakan nilai, penawaran hingga penghantarannya kepada segmen pengguna.

Menurut Dewi Meisari Haryanti dkk., terdapat 2 tambahan unsur lain yang harus ada dalam kewirausahaan sosial, yakni (Haryanti, Hijrah Hati, Wirastuti, & Susanto, 2015):

*Orientasi target pengembangan organisasi*. Adapun beberapa target pengembangan organisasi yakni : 1) fokus bagaimana kegiatan kewirausahaan sosial bisa tetap ada dan berjalan (*sustainability oriented*). Sehingga kebutuhan anggota dalam komunitas dapat terpenuhi. 2) Tujuannya pada pengembangan usaha baik dalam bentuk kegiatannya/ programnya dan segmen pengguna, (*sustainable development oriented*). Sehingga semakin banyak pihak yang menerima manfaat dari usaha tersebut. 3) Tujuannya bukan hanya pada pengembangan kegiatan melainkan juga unit usaha bisnisnya. Sehingga melahirkan kemandirian finansial dari unit bisnis tersebut.

*Skema kepemilikan dan kontrol*, yakni : 1) kepemilikan usaha ditangan banyak orang yang memiliki kesamaan visi. Sehingga proses dalam mengambil keputusan dan strategi dilakukan secara demokratis. 2) Individual dan otoriter, bersumber dari pendiri yang memiliki kewenangan memutuskan strategi dan kebijakan organisasi, agar selaras dengan visi dan misi yang dibentuknya.

Dari temuan unsur yang membentuk kewirausahaan sosial tersebut, tidak semua digunakan. Hal ini disebabkan tidak semua unsur menjadi pembeda yang khas pada kewirausahaan sosial, yakni unsur struktur biaya, channel atau kanal distribusi, aktivitas kunci,

---

rekanan kunci dan customer relation. Sehingga unsur yang digunakan sebagai identifikasi model kewirausahaan sosial adalah 1) segmen pengguna, 2) tawaran nilai, 3) sumber daya Manusia, 4) arus penerimaan, 5) kepemilikan dan kontrol dan 6) tujuan Organisasi (Haryanti, Hijrah Hati, Wirastuti, & Susanto, 2015).

### **Tipe-tipe Social Enterprise Berdasarkan Pola Model Bisnisnya**

Berikut ini merupakan 4 tipe model kewirausahaan sosial di Indonesia :

*Community based social enterprise (CBSE)*. Tipe ini memiliki ciri-ciri : 1) umumnya *customer segment*-nya adalah pengguna produk dan penerima manfaat adalah individu yang sama, 2) *Value proposition* adalah memberdayakan kelompok melalui individu-individu didalamnya, 3) sumber daya kunci manusianya adalah relawan, 4) sumber pendapatannya berasal dari iuran para anggota (*semi commercial fund*), 5) semua anggota menjadi pemilik dan memantau perkembangan usaha 6) lahir dari kesamaan masalah (kebutuhan) dan minat komunitas atau masyarakat yang berada di daerah/geografis yang sama, sehingga melahirkan tujuan keberlangsungan organisasi untuk memenuhi kebutuhan anggotanya. Namun, tidak memungkinkan juga memiliki tujuan pengembangan kegiatan. Contoh kewirausahaan sosial model ini adalah koperasi Mufakat (PERMASTE).

*Not for profit social enterprise (NFPSE)*. Tipe ini memiliki ciri-ciri :1) *customer segment*-nya adalah penerima dan pengguna dari individu yang berbeda, 2) *value proposition*nya adalah pemberdayaan masyarakat, 3) sumber daya kunci manusianya adalah profesional dan relawan yang berkompeten, 4) sumber dananya : mengandalkan dari dana semi komersial (misal Zakat, infak, Shadaqoh, dan Wakaf) dan sosial, 5) semua anggota sebagai pemilik dan berhak memantau perkembangan usaha, 6) lahir dari kepedulian Pendiri menyelesaikan masalah yang ada di masyarakat, meskipun dirinya bukan korban. Sehingga melahirkan tujuan untuk mengembangkan usaha/ kegiatan baik berupa produk dan segmen pengunanya. Contoh Kewirausahaan wirausahaan model ini adalah Dompot Dhuafa.

*Hybrid social enterprise (HSE)*. Tipe ini memiliki ciri-ciri : 1) *customer segmen*-nya adalah pengguna produk dan penerima manfaat dari individu yang berbeda, 2) *value proposition*-nya pemberdayaan masyarakat, 3) sumber daya manusianya adalah karyawan yang digaji secara profesional dan relawan, 4) pendapatannya bersumber dari dana sosial, semi komersial dan komersial, 5) skema kepemilikan dan kontrolnya, bisa bersifat individu atau banyak orang, 6) kecenderungan memiliki tujuan untuk mengembangkan kegiatan/ pogram atau segmen pengguna. Sehingga semakin banyak pihak yang bisa merasakan

manfaatnya. Serta bertujuan mengembangkan unit usaha bisnisnya demi mencapai kemandirian finansial. Contoh model kewirausahaan sosial model ini adalah Yayasan Cinta Anak bangsa (YCAB).

*Profit for benefit social enterprise (PFBSE)*. Tipe ini memiliki ciri-ciri : 1) *customer segment* yaitu penerima manfaat dan konsumen dari orang yang berbeda, 2) memiliki 2 nilai yang ditawarkan, yakni nilai sosial berupa pemberdayaan dan nilai bisnis untuk konsumennya, 3) mayoritas SDMnya adalah tenaga profesional, 4) sumber dananya bersifat komersil, 5) usaha tersebut dimiliki dan dikontrol oleh individu, 6) memiliki tujuan pengembangan kegiatan dan unit usaha bisnis agar menjadi mandiri secara finansial. Contoh kewirausahaan sosial model ini adalah PT. Kampung kearifan Indonesia (Javara) (Haryanti, Hijrah Hati, Wirastuti, & Susanto, 2015).

### **Profil Koperasi Nira Satria**

Pada tahun 2008, LPPSLH (Lembaga Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lingkungan Hidup) membina 4 kelompok kelompok tani yakni Kelompok Cikalmas dari Desa Pageraji Kecamatan Cilongok, Kelompok Manggarmanis, Kelompok Mekarsari dari Desa Sokawera Kecamatan Cilongok, dan Kelompok Nira Tunas Jaya. Lantas mereka mendirikan usaha Koperasi yang diberi nama Koperasi Nira Satria. Dengan adanya surat Keputusan Menteri Koperasi dan Usaha kecil dan Menengah Republik Indonesia nomor : 240/BH/XIV.2/2011. Alamat koperasi ini berada di Desa Rancamaya RT.001, RW.004, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas (Sadeli , 2014).

### **Kanvas Model Bisnis Koperasi Nira Satria**

*Customer segment* (segmen pengguna produk)

Untuk mengetahui pengguna produk koperasi Nira Satria, perlu membuka produk dan layanan yang dimiliki oleh Koperasi Nira satria sebagai berikut:

Usaha simpan pinjam dengan memberikan bunga lebih rendah dibandingkan tengkulak. Untuk saat ini aksimal jumlah modal yang bisa dipinjamkan sebanyak Rp 2.000.000,00 (Sadeli , 2014). Produk lainnya ialah tabungan masa depan yang dananya yang berusmber dari sisa keuntungan penjualan gula semut para petani gula kelapa. Bagi petani gula semut, taungan tersebut dapat digunakan sebagai modal saat mereka sudah berhenti bekerja sebagai petani gula

---

semut (Sadeli , 2014). Yang menjadi sasaran penerima produk tersebut ialah para petani gula selaku anggota koperasi Nira Satria.

Jasa Asuransi Komunitas, yang memberikan santunan bagi petani gula yang terluka saat terluka. Sebanyak 24 petani yang telah menerima santunan semenjak tahun 2011-2016 (Darmawan, Media Indonesia.com, 2018). Sehingga pihak yang menjadi penerima produk tersebut ialah para petani gula yang merupakan anggota koperasi.

Usaha Pemasaran Gula Semut yang menggunakan sistem petani sebagai pemasok ke kelompok petani lalu ke koperasi (Indonesia G. , 2013). Konsumen produk tersebut 90% berasal dari luar negeri seperti Belgia, Belanda (Indonesia O. , 2017), Korea Selatan dan Australia, Amerika dan China, Meksiko, Singapura, dan Taiwan (Sofia H. , 2019). Sementara 10% nya berasal dari dalam negeri dari Surabaya, Bali, Semarang dan Jakarta (Indonesia O. , 2017). Hal ini menunjukkan ada 2 pengguna dalam layanan tersebut, yakni pihak konsumen baik dalam negeri dan luar negeri, sebagai pihak yang membeli dan mengguakan produk gula semut/ kristal. Dan pihak anggota koperasi atau petani gula, selaku penerima manfaat sejumlah keuntungan yang diperoleh dari penjualan gula tersebut.

*Internal Control System*, wujudnya berupa kerjacsama pelatihan dengan Lembaga Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya dan Lingkungan Hidup (LPPSLH). Tujuannya untuk menjaga kualitas hasil dan proses pembuatan gula kristal agar sesuai standart internasional yang dikeluarkan *Control Union (CU)*, yang merupakan lembaga sertifikasi dari Belanda (Sadeli , 2014). Melalui usaha tersebut, bukan hanya dapat meningkatkan kemampuan pihak petani gula dalam memproduksi gula semut berkualitas tinggi. Dilain pihak juga meningkatkan permintaan konsumen, sehingga produksi gula semut koperasi Nira Satria mampu bersaing ditengah produsen gula semut lainnya. Tentu saja peningkatan permintaan konsumen akan berpengaruh pula meningkatnya pendapatan bagi para petani gula. Sehingga dari usaha tersebut, nampak pihak yang menerima produk pelatihan ialah para petani gula anggota koperasi Nira Satria. Sementara pihak yang menerima manfaat/ dampak adanya produk tersebut adalah konsumen, karena otomatis meningkatnya kemampuan petani akan mempengaruhi kualitas gula semut yang dihasilkan. Sebagaimana yang menjadi harapan konsumen. Dilain pihak petani gula juga akan mendapatkan manfaat tidak langsung, karena dengan meningkatnya kualitas gula semut yang diproduksi, akan berimplikasi peningkatan permintaan dari konsumen. Yang pada akhirnya juga meningkatkan pendapatan dari para petani.

Produk memberdayakan masyarakat dengan memberikan bibit berupa manggis, albasia, mahoni, cengkeh, dan pohon kelapa untuk ditanam sendiri (Hidayatika, 2018).

Tanaman tersebut akan digunakan sebagai bahan larutan organik saat memasak gula (Darmawan, Media Indonesia.com, 2018). Dari produk tersebut, yang menjadi sasaran pengguna produknya adalah para petani gula anggota koperasi.

Kambing Bergulir (KB), dimana pihak koperasi akan memberikan kambing kepada anggotanya, untuk ditenak. Dan keuntungan yang diperoleh, sebagian diberikan kepada pihak petani. Sementara anak kambing akan di berikan kepada anggota lainnya (Hidayatika, 2018). Dari program tersebut terlihat bahwa petani gula menjadi pihak pengguna sekaligus penerima manfaat dari program tersebut. Dikatakan pengguna karena mereka memperoleh kambing dari pihak koperasi untuk ditenak. Dan dikatakan penerima manfaat, karena dari hasil penjualan anak kambing tersebut, pihak petani akan memperoleh tambahan pendapatan dengan sistem bagi hasil.

Dari sejumlah paparan produk tersebut, dapat disimpulkan bahwa, segmen pengguna dari koperasi Nira Satria ada 2 yakni : petani gula yang merupakan anggota koperasi yang menerima produk/layanan berupa program pemberdayaan seperti pelatihan, simpan pinjam, asuransi, kambing bergulir dan kebun bibit desa. Namun ada kalanya mereka adalah penerima manfaat baik secara langsung melalui usaha pemasaran gula semut dan manfaat tidak langsung dari program pemasaran gula, KB, KBD, dan ICS. Dilain pihak juga terdapat konsumen sebagai penerima produk berupa gula semut yang berkualitas.

*Value Proposition* (nilai sosial yang ditawarkan)

Karena koperasi Nira Satria memiliki 2 segmen pengguna yang memiliki peranan berbeda. Maka, perlu memberikan tawaran nilai yang berbeda pula. Baik berupa nilai produk dan nilai sosial. Berikut ini merupakan penjabaran tawaran nilai bagi dari kedua segmen tersebut :

*Social value proposition* dari Koperasi Nira Satria dari petani gula selaku anggota koperasi Nira Satria, bisa terlihat dari latar belakang terbentuknya, visi dan misi yang hendak dibangun oleh koperasi Nira Satria. Awal mula berdirinya berangkat kepedulian Nartam Andrea Nusa, anak petani gula, melihat rendahnya kesejahteraan petani gula kepala di tempat tinggalnya. Dimana pendapatan yang diperoleh tidak sebanding dengan resiko yang harus ditanggung sebagai petani gula. Implikasinya banyak diantara mereka yang kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka. Masalah lain kondisi pasar yang cenderung menguntungkan tengkulak, cara pemasarannya konvensional (mengandalkan individu), proses produksi masih bergantung pada cuaca. Namun, ditengah tingginya kebutuhan hidup,

---

harga gula cenderung dinamis, sementara akses pasar terbatas dan rendahnya kepercayaan pihak Bank untuk memberikan modal pada petani (Anugrah, detikNews, 2017). Melalui kerja sama LPPSLH, akhirnya pada tahun 2008, koperasi Nira satria terbentuk. Hal ini menunjukkan bahwa lahirnya Koperasi Nira Satria berangkat dari kebutuhan meningkatkan kesejahteraan para petani gula secara individu dalam bentuk usaha kelompok (*self empowerment*). Hal ini selaras dengan prinsip koperasi, yang merupakan perkumpulan orang yang menekankan pada fungsi pembangunan yang berpusat pada manusia (*human centre development*) (Faedlulloh, 2015).

Temuan ini diperkuat dengan pernyataan dari visi koperasi Nira Satria yakni Mewujudkan kesejahteraan anggota dan masyarakat dengan memperkuat gerakan ekonomi rakyat melalui pengembangan produk pertanian. Yang dimana pembentukan koperasi tersebut arahnya untuk meningkatkan kesejahteraan bersama yakni para petani gula yang menjadi anggota koperasi. Hal ini diwujudkan dengan adanya usaha koperasi berupa pemberdayaan memberikan pelatihan, KB, BKD, simpan pinjam untuk batuan modal dana dsb.

Sementara untuk mengetahui nilai produk bagi segmen konsumen gula semut baik pasar domestik dan Internasional, dengan melihat kualitas yang ditawarkan dari produk gula semut koperasi Nira Satria. Adapun beberapa kualitas produk gula yang ditawarkan ke konsumen yakni: 1) gula semut aman dikonsumsi oleh siapa saja karena indeks glikemiknya lebih rendah yakni 54 dibanding gula pasir sebesar 65 (Sofia H. , 2019). 2) Gula yang dihasilkan aman dikonsumsi bagi tubuh, karena telah memiliki sertifikasi produk organik oleh lembaga sertifikasi Control Union Certification (CUCI) di Jakarta. Karena dalam proses pembudidayaan dan pengolahannya menggunakan bahan organik. Termasuk juga proses memasaknya menggunakan daun slatri, kayu nangka, atau kulit manggis yang kemudian dicampur dengan kapur sirih (Darmawan, MediaIndonesia, 2018). Sehingga manfaat / nilai yang ditawarkan dari gula semut produksi Koperasi Nira Satria adalah gula yang menyehatkan lantaran diproduksi secara alami dan bisa dikonsumsi bahkan bagi konsumen yang menderita diabetes sekalipun. Serta memiliki beragam rasa, seperti jahe, kunyit, temulawak, kencur, dan juga kayu manis dengan ukuran kemasan yang berbeda-beda. Kedepan ada 35 varian rasa dari gula semut yang akan dikembangkan (Sekretariat BDC, 2016).

Selain itu, terdapat konsumen yang mempunyai sertifikat *Fair Trade*. Yang mana konsumen tersebut telah turut mendonasikan 15% dari harga jual yang digunakan untuk membiayai pendidikan anak petani, memperbaiki alat produksi dan tempat ibadah, asuransi, dan lain sebagainya (Darmawan, Media Indonesia.com, 2018). Sehingga adapula nilai/manfaat

sosial yang diperoleh dari konsumen selain gula yang menyehatkan dan varian rasa, yakni bisa turut meningkatkan kesejahteraan para petani gula.

#### *Human Resource*

SDM koperasi Nira Satria terdiri atas anggota koperasi yakni para petani gula semut yang telah terlatih dan relawan yang berasal dari lembaga sosial seperti LPPSLH (Lembaga Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lingkungan Hidup), yang turut membimbing para kelompok tani gula kelapa saat merintis koperasi Nira Satria (Anugrah, detikNews, 2017) dan bekerja sama dalam membentuk ICS (internal Control System) untuk memastikan hasil produksi gula semut para petani berkualitas (Sadeli, 2014).

Bentuk balas jasa yang diberikan kepada anggota berupa keuntungan yang diperoleh dari keuntungan yang diperoleh dari penjualan gula semut dalam bentuk simpanan masa depan (SIMAPAN) (LPPSLH, 2014) bagi hasil dari usaha kambing dan pembagiaan keuntungan koperasi yang diberikan setiap akhir tahun dalam bentuk Sisa Hasil Usaha. Secara jumlah tidak menentu karena bergantung pada besar keuntungan yang diperoleh (bisa diatas rata-rata atau dibawahnya). Hal ini tentu berbeda dengan gaji karyawan perusahaan yang jumlahnya senantiasa tetap. Sehingga kecenderungan sumber daya manusia yang dimiliki, berbasis pada gerakan relawan atau tenaga pengabdian.

#### *Revenue Stream (Arus Penerimaan)*

Dinas Perindustrian dan Perdagangan memberi bantuan berupa peralatan dan perlengkapan produksi seperti oven, ayakan, nampan dan lain sebagainya. Serta membantu menghubungkan antara KSU Nira Satria dengan pasar ditingkat lokal, nasional, ataupun internasional. Serta bantuan asuransi jiwa dalam bentuk kartu Pederes dan bibit dari Pemerintah Daerah Banyumas (admin, 2015). Pada tahun 2020, Kementerian Perindustrian menjadikan koperasi Nira Satria sebagai salah satu industri kecil menengah (IKM) yang menerapkan teknologi industri 4.0. Dengan pembuatan ragam aplikasi berbasis website untuk emantau data gula, rekam data ekspor, sistem informasi dan prediksi ekspor. Dalam pelaksanaannya dilakukan bertahap dengan membangun sistem informasi, pendampingan dan sarana penunjang (LPPSLH, 2014)

Berupa iuran wajib dari anggota sebesar Rp 10.000 perbulan dan keuntungan yang diperoleh dari penjualan gula kristal digunakan oleh koperasi dalam wujud simpanan masa depan anggota (SIMAPAN). Fungsinya ialah, membantu anggota untuk permodalan, jaminan anggota, dan tabungan (LPPSLH, 2014).

---

Dari data tersebut, bisa disimpulkan sumber penerimaan dana koperasi berasal dari : hibah baik bantuan pemerintah maupun juga pihak swasta, dan hasil dari iuran anggota yang diperoleh dari selisih keuntungan penjualan gula kristal.

#### *Skema kontrol dan kepemilikan*

Skema kontrol dan kepemilikan dari Koperasi Nira Satria dapat ditelaah dari tugas dan kewenangan dari struktur organisasinya yakni: 1) Rapat Anggota Tahunan (RAT) merupakan pemegang kekuasaan tertinggi dalam Koperasi Nira Satria. Dalam rapat tersebut, setiap anggota memiliki hak yang sama untuk menyampaikan pendapat dan mengambil keputusan. Rapat tersebut dihadiri oleh pengurus dan badan pengawas, dan anggota. Dan dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Salah satu pembahasannya ialah Laporan pertanggungjawaban pengurus, pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU), pemilihan Anggota Badan Pengurus dan Badan Pengawas (Sadeli , 2014). 2) Pengurus koperasi diangkat dan diberhentikan oleh anggota. Pengurus tersebut memiliki kekuasaan dalam Rapat Tahunan Anggota. Dalam pembuatan kebijakan, pengurus memiliki kewajiban untuk membuat yang sesuai dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga dari hasil keputusan rapat anggota dan harus mempertanggungjawabkan hasil kerjanya kepada anggota di akhir masa jabatannya (Sadeli , 2014). Sementara, pengawas memiliki kewajiban untuk mengontrol berjalannya kegiatan koperasi. Pengawas dipilih dalam rapat anggota, dengan masa jabatan tiga tahun. Seseorang yang menjabat sebagai pengawas tidak boleh menjabat menjadi pengurus (Sadeli , 2014).

Koperasi Nira Satria memiliki skema kepemilikan dan kontrol yang bersifat kolektif, dimana koperasi bukanlah milik pendiri saja melainkan milik semua anggota. Hal ini terlihat dari : 1) modal untuk menjalankan koperasi berasal dari iuran anggota. Yang mana diakhir tahun, besar keuntungan yang diperoleh dari usaha koperasi akan diberikan kepada anggota dalam bentuk Sisa Hasil Usaha (SHU). 2) Pemegang kekuasaan tertinggi bukanlah personal melainkan kolektif yakni anggota sendiri. Yang mana tiap individu memiliki hak yang sama dalam mengambil keputusan bagi kebijakan koperasi.

Selain itu, juga menerapkan prinsip demokratis yakni mengakui suara tiap individu dalam pengambilan keputusan. Hal ini terlihat dalam menyelesaikan masalahnya dilakukan secara bersama-sama melalui rapat anggota. Dan dalam menetapkan pengurus dan pengawas juga berasal dari proses pemungutan suara dari tiap anggota. Sehingga terlihat dalam pengambilan keputusan, menjalankan keputusan dan memantau berjalannya keputusan, semua dilakukan oleh anggota dan kembali untuk memastikan kesejahteraan anggota.

#### *Tujuan organisasi*

Koperasi Nira Satria memiliki tujuan membangun keberlangsungan usaha demi meningkatkan kesejahteraan anggotanya para petani gula semut. Hal ini terlihat dari latar belakang berdirinya koperasi sebagai wujud kepedulian pendiri sendiri yang juga merupakan anak petani gula, terhadap masalah para petani gula di Banyumas. Sehingga mendorong pendiri membentuk wadah yang mampu meningkatkan kesejahteraan petani gula di Banyumas.

Harapan pendiri tersebut terlihat dari pernyataan visinya yakni “Mewujudkan kesejahteraan anggota dan masyarakat dengan memperkuat gerakan ekonomi rakyat melalui pengembangan produk pertanian” (Ichido, 2015). Yang selaras dengan prinsip utama koperasi sendiri yakni “*capital is not master, but servant*”, koperasi mempunyai tujuan bukan pada akumulasi keuntungan (*profit oriented*) tapi diorientasikan kepada fungsi peningkatan manfaat layanan (*benefit oriented*) arahnya untuk membangun kesejahteraan para anggotanya (Faedlulloh, 2015).

Upaya meningkatkan kesejahteraan tersebut terlihat dalam misi koperasi, yakni : 1) Meningkatkan kesejahteraan yang berkeadilan bagi petani gula kelapa yang berada di wilayah Kabupaten Banyumas, 2) sebagai wadah pemberdayaan petani gula kelapa dalam membangun proses pembelajaran bersama yang partisipatif dan demokratis, 3) sebagai gerakan ekonomi rakyat untuk memperkuat produk lokal yang dapat bersaing dalam era globalisasi, 4) Membangun kemandirian sosial, ekonomi, dan budaya, 5) mengembangkan pertanian organik untuk menjaga kelestarian sumber daya alam dan menghasilkan pangan yang sehat. 6) Membangun akses dan kontrol atas produk pertanian (Ichido, 2015).

Dari gambaran misi tersebut, terlihat ragam upaya yang dilakukan demi mewujudkan visi yang ada yakni : melakukan program pemberdayaan masyarakat khususnya para petani gula dan dilain pihak juga melakukan upaya pengembangan produk pertanian. Yang implikasinya mampu meningkatkan kesejahteraan dari masyarakat itu sendiri. Sehingga dapat disimpulkan, tujuan yang dimilikinya adalah kontinuitas atau keberlanjutan dan pengembangan kegiatan usaha yang diwujudkan dengan diversifikasi produk pertanian, demi meningkatkan kesejahteraan para anggotanya.

### **Analisis Ditinjau dari Ekonomi Syariah**

Berdasarkan pemaparan kanvas model Bisnis Koperasi Nira Satria, dapat ditemukan beberapa penerapan prinsip ekonomi Syariah sebagai berikut :

*Kegiatan tersebut memberikan kesejahteraan bagi individu dan masyarakat*

---

Koperasi tersebut lahir untuk meningkatkan kesejahteraan petani gula dengan melakukan pemberdayaan melalui berbagai program seperti pelatihan, simpan pinjam, asuransi, program kambing bergulir (KB) dan kebun bibit desa (KBD) yang sasaran penggunanya ialah para petani gula sendiri. Serta turut mengoptimalkan penjualan gula di pasar domestik dan internasional sehingga harga gula pasir meningkat. Keuntungan yang diperoleh, lantas digunakan untuk mengembangkan program pemberdayaan lainnya bagi petani gula.

Banyak manfaat yang diperoleh para petani dengan menjadi anggota koperasi, bukan hanya ketrampilan bertani namun juga mengelola hasil tani sehingga menghasilkan nilai ekonomi tinggi, keterjaminan modal dan perangkat, termasuk keamanan dalam bekerja dan pasar yang luas. Hal ini selaras dengan meningkatnya kesejahteraan para petani, mereka tidak perlu lagi berhutang pada tengkulak untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan bahkan mereka mampu menyekolahkan anak mereka hingga jenjang SMA.

Ini menunjukkan kegiatan yang dilaksanakan koperasi mencerminkan prinsip kesejahteraan bagi individu dan masyarakat dalam ekonomi syariah. Dimana kegiatan tersebut bertujuan untuk membangun kesejahteraan bersama dan hal ini diwujudkan dengan membangun keterlibatan antara individu dan masyarakat.

*Kebebasan individu untuk mengelola apa yang ada di bumi.*

Manusia diberi kebebasan untuk melakukan kreativitas dan inovasi segala yang ada di bumi, tanpa melakukan pengerusakan. Bentuk kreativitas dan inovasi tersebut, nampak dalam produk gula yang merupakan hasil produksi petani gula binaan Koperasi Nira Satria. Yang bukan hanya menghasilkan berbagai varian rasa saja, melainkan kualitasnya. Dalam menjaga kualitas produk gula, pihak koperasi melakukan perbaikan bukan hanya dari sisi para petaninya sendiri, melainkan proses produksi gula, bahkan mulai dari masa pembibitan hingga proses pengemasan. Salah satunya penggunaan bahan Untuk itu, mereka membangun kemitraan dengan lembaga sosial seperti LPPSLH (Lembaga Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lingkungan Hidup).

Produk gula yang dihasilkan dapat dikonsumsi oleh siapa saja dan bahkan oleh penderita diabetes sekalipun. Hal ini disebabkan, dalam proses pembibitannya dan pengolahannya menggunakan bahan yang berasal dari alam bukan dari kimia. Sehingga gula yang dihasilkan organik dan memiliki kandungan gula yang jauh lebih rendah dibandingkan gula pasir pada umumnya. Hal ini menunjukkan dalam pembuatan produk, pihak koperasi memperhatikan betul dampak negatif bagi konsumennya

Dan untuk menjaga agar bahan yang dibutuhkan untuk mengolah gula tetap tersedia, koperasi memiliki program Bibit Kebun Desa, dengan mendorong para petani untuk menanam tanaman yang dibutuhkan untuk mengelola gula. Hal ini menunjukkan dalam proses produksi tidak hanya berfikir bagaimana mengambil sumber daya alam seoptimal mungkin saja, melainkan juga upaya merawat sumber daya tersebut agar tetap lestari.

*Hak terhadap harta untuk individu dan kemaslahatan orang lain/ masyarakat*

Dalam koperasi Nira Satria kepemilikan dan kontrol koperasi berada di tangan anggota/kolektif. Sehingga semua aset koperasi dan termasuk keuntungan yang diperoleh dari usaha koperasi menjadi milik anggota koperasi. Hal ini nampak disetiap keuntungan yang diperoleh dari penjualan produk gula sebesar Rp. 1000 perkilo, akan menjadi milik anggota dalam bentuk Simpanan Masa Depan (SIMAPAN). Yang dapat digunakan untuk menambah modal pengembangan usaha anggota, asuransi dan jaminan anggota. Dan disetiap akhir tahun, keuntungan yang diperoleh koperasi akan dibagi dalam bentuk Sisa Hasil Usaha kepada tiap anggota. Semua proses dilakukan secara transparan sehingga semua pihak dapat merasakan manfaatnya.

*Pengelolaan harta untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam bentuk zakat, infak, sedekah dsb. (jaminan Sosial)*

Pihak Koperasi memiliki sumber dana yang berasal dari hibah, iuran anggota dan penjualan produk gula. Dimana alokasi dana tersebut digunakan untuk menjalankan berbagai program pemberdayaan bagi para petani gula yang merupakan anggota koperasi itu sendiri, seperti asuransi, Kambing bergulir, bibit Kebun desa dan ICS dsb. Yang mana lahirnya program tersebut berangkat dari masalah yang dihadapi para petani gula yakni keterbatasan modal dana, kemampuan dan keterjaminan keamanan akibat resiko pekerjaannya. Sehingga wujud pengelolaan harta disini bukan dalam bentuk zakat, infak dan sejenisnya. Melainkan disesuaikan dengan apa yang menjadi kebutuhan/masalah dari masyarakat. Disinilah nampak kekuatan ekonomi rakyat, dimana kegiatan ekonominya bersumber dari potensi rakyat, dengan melibatkan rakyat dan manfaatnya dikembalikan lagi demi kesejahteraan rakyat.

*Larangan menumpuk kekayaan dan pentingnya mendistribusikan kekayaan.*

Keberadaan program pemberdayaan petani gula seperti pelatihan, simpan pinjam, asuransi, kambing bergulir dan kebun bibit desa. Merupakan salah satu bentuk pendistribusian harta/aset yang dimiliki oleh koperasi. Disamping adanya pembagian keuntungan koperasi berupa Sisa Hasil Usaha (SHU) di akhir tahun. Adanya beragamnya program pemberdayaan

tersebut menunjukkan, tingginya produktivitas yang dimiliki oleh koperasi dalam menciptakan program yang mampu memberikan layanan optimal bagi anggotanya demi meningkatkan kesejahteraan mereka. Selaras dengan tujuan dari koperasi sendiri yakni memperkuat ekonomi para petani dengan pengembangan produk pertanian.

### Analisis Ditinjau dari Tipe Kewirausahaan Sosial di Indonesia

Selanjutnya dari temuan pembacaan usaha koperasi Nira Satria dengan dengan menggunakan kanvas model bisnis, lantas temuan tersebut dianalisis kesesuaiannya dengan kriteria dari masing-masing model kewirausahaan sosial di Indonesia. Dan berikut ini merupakan hasil analisa kesesuaian ditiap faktor :

Canvas bisnis model	CBSE	NFPSE	HSE	PBSE
<i>Customer segment</i> -nya a) petani gula (anggota koperasi) b) konsumen gula semut pasar domestik dan luar	v	v	v	v
<i>Social value proposition</i> a) bagi petani gula : pemberdayaan sendiri secara berkelompok b) bagi konsumen : 1) berdampak sosial turut meningkatkan kesejahteraan petani, 2) nilai produk : gula yang menyehatkan dan bervariasi rasa	v			
<i>Human resource</i> -nya Berupa relawan yang terdiri dari Petani gula sebagai anggota dan LSM sebagai pendamping.	v			
<i>Revenue stream</i> a) dana hibah pemerintah dan pihak swasta b) iuran anggota dan simpanan anggota yang diperoleh dari keuntungan penjualan	v	v		
Skema kepemilikan dan kontrolnya a) kolektif b) demokratis	v	v	v	
Tujuan organisasinya Keberlangsungan organisasi dan pengembangan kegiatan demi meningkatkan kesejahteraan anggota	v			

#### keterangan :

Community based social enterprise: CBSE

Not for profit social enterprise : NFPSE

Hybrid social enterprise : HSE

Profit for benefit social enterprise : PFBSE

Dari paparan tersebut, dapat diketahui bahwa model kewirausahaan Komunitas Islam di Koperasi Nira Satria pada tahun 2011-2019 kecenderungan mengarah pada tipe *Community Based Social Enterprise* (CBSE) Satria pada tahun 2011-2019.

Salah satu temuan yang cukup menarik, segmen pengguna yang ditarget bukan hanya anggota koperasi saja, namun juga konsumen selaku pembeli produk gula. Hal ini menunjukkan pada aspek tersebut, model koperasi mengarah pada tipe Non Profit SE. Dimana antara penerima manfaat dan pengguna adalah individu yang berbeda. Implikasinya, koperasi dituntut untuk senantiasa berinovasi agar penjualan gula senantiasa meningkat. Dan salah satu bentuk inovasinya yakni membuat produk gula yang bervariasi rasa dan terjaga kualitasnya. Dengan inovasi tersebut pendapatan koperasi akan mengalami peningkatan sehingga memungkinkan melakukan pengembangan program pemberdayaan bagi para petani gula.

## **Kesimpulan**

Dari penggunaan kanvas model bisnis terhadap koperasi Nira Satria diperoleh gambaran meliputi : 1) *Customer segment*-nya yaitu penerima manfaatnya anggota Koperasi Nira Satria dan konsumennya pengguna gula semut. 2) Memiliki *social value proposition* yang berbeda karena perbedaan *customer segment*. 3) *Human resource*-nya adalah relawan yang berasal dari anggota koperasi (petani gula semut) dan LSM sebagai pendamping. 4) *Revenue stream*-nya berasal sosial/hibah pemerintah dan lembaga sosial, serta berasal dari iuran wajib. 5) Skema kepemilikan dan kontrolnya yaitu kolektif dan demokratis. 6) Tujuan organisasinya yaitu kontinuitas dan pengembangan usaha demi meningkatkan kesejahteraan anggotanya.

Gambaran model bisnis kanvas koperasi Koperasi Nira Satria tersebut dalam penerapannya selaras dengan prinsip ekonomi syariah.

Apabila ditelaah dengan tipe model kewirausahaan yang ada di Indonesia. Kecenderungan mengarah pada *community based social enterprise* (CBSE).

Harapan dengan adanya temuan ini, dapat menjadi salah satu alternatif bagi para wirasusahawan sosial, untuk menemukan model kewirausahawan yang sesuai dengan konteks organisasi dan masyarakat yang dihadapi. Dilain pihak, dapat mendorong lahirnya studi lebih lanjut untuk memperkaya model kewirausahaan sosial di Indonesia yang masih banyak masalah sosial yang belum terpetakan dan dengan kondisi masyarakat yang multikultural, menuntut model kewirausahaan sosial yang berbeda pula. Sementara studi terkait topik tersebut masih belum kaya.

---

## Daftar Pustaka

- Admin. “Analisis Dampak Program Gula Kelapa Proyek Hivos di Kulon Progo dan Banyumas”. 24 September 2020. <https://www.circleindonesia.or.id/analisis-dampak-program-gula-kelapa-proyek-hivos-di-kulon-progo-dan-banyumas/> ↵
- Al-Hikmah. *Al-Qur'an dan terjemahan*. Bandung: CV. Dipenegoro. 2014
- Alma, Buchari, Donni Juni priansa, *Manajemen Bisnis Syariah, Bandung: ALFABETA:, 2014*
- Anugrah, Arbi. “Anak penderes go international bawa gula semut ke pasar dunia”. *News.detik*. 18 September 2020. [https://news.detik.com/berita/d-3702849/anak-penderes-go-international-bawa-gula-semut-ke-pasar-dunia\\_](https://news.detik.com/berita/d-3702849/anak-penderes-go-international-bawa-gula-semut-ke-pasar-dunia_)
- Anugrah, Arbi. “Potensi Gula Semut Asal Banyumas Diklaim Terbesar di Dunia”. 17 Juli 2020. <https://m.detik.com/finance/berita-ekonomi-bisnis/d-3098672/potensi-gula-semut-asal-banyumas-diklaim-terbesar-di-dunia>.
- Banyumas, B. “Gula Kristal/Gula Semut Banyumas.” Video YouTube, 07:57-08:20. dikirim oleh “BETTER BANYUMAS,” Juli 03, 2019. <https://youtu.be/h0g6F4v6Aqk>.
- Cakranegara. Pandu Adi, Dedi Rianto Rahadi, Sujana Donandi Sinuraya, “Model Kewirausahaan sosial berbasis Ekonomi Kreatif dalam mendukung Sektor Pariwisata di Kota Tasikmalaya”. *Jurnal Manajemen &Kewirausahaan*, Vol. 8, No. 2, (2020): 189-205, <https://doi.org/10.26905/jmdk.v8i2.4318>
- Certo, Trevis. Toyah Miller. “Social Entrepreneurship : Key Issues and Concepts”, *ELSEVIER, Business Horizons*, (july 2008): 267-271, DOI: 10.1016/j.bushor.2008.02.009 · Source: RePEc
- Darmawan, Lilik. “Gula Semut Indonesia Berkelana hingga Eropa”. *MediaIndonesia*. 24 September 2020, <https://mediaindonesia.com/read/detail/184643-gula-semut-banyumas-berkelana-hingga-eropa>
- Faedlulloh, D. (2015). Model Sosial Dalam Gerakan Koperasi. *IJPA The Indonesian Journal of Public Administration*, 1-20. <http://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/admpublik/article/view/69>.
- Firdaus, Nur. “Pengentasan Kemiskinan Melalui Pendekatan Kewirausahaan Sosial”, *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, Vol 22, No. 1(2014): 55-67, DOI:<https://doi.org/10.14203/JEP.22.1.2014.69-81>
- Gula Kristal/Gula Semut Banyumas.” Video YouTube, 21:30. dikirim oleh “BETTER BANYUMAS,” Juli 03, 2019. <https://youtu.be/h0g6F4v6Aqk>

- Haryanti, Dewi Meisari, Sri Rahayu Hijrah Hati, Astari Wirastuti, Kumala Susanto. Berani jadi Wirausaha Sosial, PT. bank DBS Indonesia. 2015.
- Hidayatika, Arina. Analisis Partisipasi Anggota dalam Memanfaatkan Produk Pemberdayaan (Studi Kasus Pada Koperasi Serba Usaha Nira Satria Desa Pemasidi, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas(Skripsi, IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2018)
- Husein, Achmad. “Kebijakan Pemerintah Kabupaten Banyumas dalam Pengembangan Industri Kecil Gula Kelapa”. (Dipresentasikan dalam Worksop Nasional Pengembangan Gula Kelapa dan Aren. Purwokerto, Desember 2015).
- Ichido, B. P. K. (2015). *Model kemitraan Antara Koperasi dengan Anggota dalam Pengembangan Usaha produksi Gula Kristal Perspektif Ekonomi Islam*. (Skripsi, Purwokerto : Institut Agama Islam Negeri Purwokerto,2015)
- Indonesia, Guinness. “Koperasi Nira Satria - Arthur Guinness Fund.” Video YouTube, 07:15-08:03. dikirim oleh “Guinness Indonesia,” Agustus 19, 2013. <https://youtu.be/Ez8TtbtKKiM>
- Indonesia, Orisinil. “Duta Perubahan Orisinil Indonesia | Nartam Andrea Nusa – Ketua KSU NIRA SATRIA BANYUMAS.” Video YouTube, 02:00-02:10. dikirim oleh “Orisinil Indonesia,” Juni 01, 2017. <https://youtu.be/QoSpfJHON0k>
- Istan, Muhammad. “Pengentasan Kemiskinan Melalui PemberdayaanEkonomi Umat Menurut Perspektif Islam”. *Al-Falah: Journal of Islamic Economics*. Vol. 2, No. 1 (2017): 81-99, DOI : [10.29240/jie.v2i1.199](https://doi.org/10.29240/jie.v2i1.199)
- Koperasi Nira Satria - Arthur Guinness Fund.” Video YouTube, 05:33. dikirim oleh “Guinness Indonesia,” Agustus 19, 2013. <https://youtu.be/Ez8TtbtKKiM>
- Kusumastuti, Retno, Eko Sakapurnama, Achmad Fauzi, Prima Nurita. “Understanding Bussiness Model of Social Innovation : Kajian Desa Wisata Bisnis Tegal Waru”, *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Bisnis dan Kewirausahaan*, Vol. 3, No. 2 (Agustus):131-142 DOI:<https://doi.org/10.24198/adbispreneur.v3i2.18667>
- LPPSLH. “Koperasi Petani Gula Kelapa”. *LPSLH* <http://www.lppslh.or.id/news/koperasi-petani-gula-kelapa/>. 7 april 2021, <http://www.lppslh.or.id>: <http://www.lppslh.or.id/news/koperasi-petani-gula-kelapa/>
- Mawasti, Wahanani, and Fasha Umh Rizky. "Peranan Aset Komunitas Dalam Pengembangan Masyarakat Islam Pada Bank Sampah Songolikoer." *INTELEKSIA-Jurnal*

- 
- Pengembangan Ilmu Dakwah* 2.01 (2020): 27-54,  
<http://inteleksia.stidalhadid.ac.id/index.php/inteleksia/article/view/83>
- Muhammad, Mahmudah Mulia. "Social Entrepreneurship Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat Berdasarkan Prinsip-Prinsip Ekonomi Syariah". *El-Iqtishady: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*. Vol. 2, No. 2 (Desember 2020) :68-78, DOI: <https://doi.org/10.24252/el-iqthisadi.v2i2.18352>
- Nabillah, Salsabilla Aliya, Dwi Purnomo, Roni Kastaman. "Perancangan Model Bisnis Bank Sampah Di Kota Bandung Menggunakan Bussiness Model Kanvas", Vol. 23, No.1 (2019) : 1-12, DOI:<https://doi.org/10.26593/be.v23i1.3858.1-12>
- Najma, Siti, "Kewirausahaan Sosial Dalam Perspektif Ekonomi Islam", *Jurnal Pencerahan Intelektual Muslim*, Vol. XV, No. 1, 2016, <https://febi.iainhokseumawe.ac.id/wp-sibak/STANDAR%207/KARYA%20BU%20SITI%20NAJMA/7-Article%20Text-11-1-10-20171127.pdf>
- Palesangi, Muliadi. "Pemuda Indonesia Dan Kewirausahaan Sosial". *Prosiding Seminas Competitive Advantage, Vol. 1, No. 2* (2012).<http://www.journal.unipdu.ac.id/index.php/seminas/article/view/198>
- Pradesa, Dedy, Suwari. "Pendekatan Rasional Dalam Dakwah Masyarakat Modern Konteks Indonesia." *INTELEKSIA-Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 1.01 (2019): 1-26, <http://inteleksia.stidalhadid.ac.id/index.php/inteleksia/article/view/10/2>
- Putri, Linda Indiyarti. "Reduksi Kemiskinan Melalui Sociopreneurship", *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, Vol. VI No.1 ( 2017) : 48-68, DOI:10.35878/ISLAMICREVIEW.V6I1.117
- Rahadi, Dedi rianto. "Ekonomi Kreatif dan Business Model Canvas bagi Wirausaha Sosial di Sektor UKM", *Jurnal manajemen Bisnis Indonesia*, Vol. 3, No 1 (oktober 2015) 159-173, DOI:<https://doi.org/10.31843/jmbi.v3i1.76>
- Sekretariat BDC. "BDC Pangandaran Gelar Workshop Pengelolaan Gula Kelapa". BDC Pangandaran. diakses 7 April 2021. <https://www.bdc-pangandaran.com/berita/read/berita-bdc-pangandaran/9/bdc-pangandaran-gelar-workshop-pengelolaan-gula-kepala.html>
- Sofia, H. "Koperasi Nira Satria Maniskan Pasar Gula Organik Dunia". *Antaraneews*. 24 September 2020, <https://www.antaraneews.com/berita/936336/koperasi-nira-satria-maniskan-pasar-gula-organik-dunia>
- Sofia, Irma Paramita. "Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial (Social entrepreneurship ) Sebagai Gagasan inovasi Sosial Bagi Pembangunan Ekonomi", *Jurnal universitas*

*Pembangunan jaya*, Vol. 2, (Maret 2015) : 2-23,  
DOI:<https://doi.org/10.36262/widyakala.v2i1.7>

Sugiyono. *Memahami Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.  
Bandung : Penerbit Alfabeta, 2008

Yuliska. “Model Kewirausahaan Sosial di Lembaga Agriculture Entrepreneur Clinics”, *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, Vol. 2, no. 1 (2018) : 157-176, doi: 10.14421/jpm.2018.021-08